REPRESENTASI KONFLIK DALAM FILM

THE BANG BANG CLUB

(Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Konflik Dalam Film *The Bang Bang Club*)

Oleh :

MAORACHMANSYAH RINALDI CHIKAL

NIM. 41809025

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

B A N D U N G

2013

ABSTRACT

REPRESENTATION OF CONFLICT IN THE FILM THE BANG BANG CLUB (SEMIOTICS ROLAND BARTHES REGARDING ANALYSIS OF CONFLICT IN THE FILM THE BANG BANG CLUB)

By:
Maorachmansyah Rinaldi Chikal
NIM. 41809025

This thesis under guidance of:
Rismawaty., S.Sos., M.Si.

This research aims to determine the meaning of conflict contained semiotics in the film The Bang Bang Club, analyze what are the meanings contained in the film The Bang Bang Club, which deals with conflict, which is denoted, the meaning of meaning, myths/ideological according to analysis semiotics Roland Barthes.

This research is a Qualitative Research using analysis semiotics Roland Barthes method. Data collection technique that is used is the study of library, documentation, study and search data online. A sequence object analyzed contained in the film The Bang Bang Club by taking five sequences.

The meaning contained in the sequence denoted The Bang Bang Club shows the inter-group conflict could only be solved by violence. While connotations derived from the activities such clashes as a form of rejection and harsh words spoken that led to conflict. The meaning of the Myth/Ideology that occurs from the sequence seen from the use of weapons as a conflict resolver and harsh words as form of rejection regardless of gender and status that led to a verbal conflict.

Conclusion of the research showed that conflict between the African National Congress (ANC) and Inkatha supporters can be solved using violence because it is being able to resolve conflicts, then harsh words can lead to conflict, although it is not intend to bring a new conflict to the existing conflict.

Researcher give suggestions for filmmakers to reveal what people hasn't know with a representation into a unique movie. The film "The Bang Bang Club" is loaded with a moral message and can be an example and learning to the people of Indonesian are still vulnerable to conflict.

Keywords : Roland Barthes, semiotics, qualitative, conflict, denotation, connotation, myth, ideology.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

The Bang Bang Club merupakan adaptasi dari sebuah buku berjudul *The Bang-Bang Club: Snapshots from a Hidden War* karya 2 orang fotografer yang terlibat langsung dalam kejadian perang tersebut. Pada film ini juga diceritakan bagaimana pergulatan batin dari seorang jurnalis ketika akan mengambil sebuah foto jurnalistik namun harus memilih mengikuti kata hati atau beracuan pada kode etik jurnalistik yang ada.

Film *The Bang Bang Club* adalah film yang dirilis pada 22 April 2011 dan mengambil seting film tahun 1990 hingga 1994 di Afrika Selatan yang pada saat itu sedang terjadi masa transisi sistem politik *apartheid*. Dalam film ini, *The Bang Bang Club* dikenal sebagai sebuah kelompok fotografer perang yang bertugas meliput keadaan perang saudara yang terjadi di Afrika Selatan. Nama *The Bang Bang Club* sendiri muncul pada sebuah artikel yang dikeluarkan *Living*, yakni sebuah majalah yang dikeluarkan di Afrika Selatan. Awalnya mereka bernama *The Bang Bang Paparazzi*, namun kata *paparazzi* dianggap tidak mencerminkan pekerjaan mereka sehingga pada akhirnya mereka mengubahnya menjadi *club*. Kata *bang-bang* sendiri diambil dari suara senjata yang sering didengar oleh para fotografer ini ketika sedang meliput. Kevin Carter (Taylor Kitsch), Greg Marinovich (Ryan Phillippe), Ken Oosterbroek (Frank Rautenbach), dan João Silva (Neels Van Jaarsveld) adalah orang-orang yang merupakan pendiri dari *The Bang Bang Club* ini.

The Bang Bang Club merupakan film bergenre drama yang berisi pesan kepada penontonnya. Pesan-pesan yang disajikan oleh sutradara pada film ini ada yang langsung dapat diterima oleh penontonnya dan ada juga yang tidak, hal tersebut terjadi akibat tertutupnya oleh makna-makna yang sengaja tidak diperlihatkan jelas oleh para pembuatnya.

Film merupakan media komunikasi massa yang cukup ampuh. Tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai penyalur infomasi dan pendidikan. (Effendy, 2003:29) Selain itu film juga dapat menceritakan bagaimana kehidupan sosial yang ada pada masyarakat dan kesenjangan yang ditimbulkan dari adanya suatu masalah yang terjadi. Hingga pada akhirnya fungsi film yang dapat menjadi media ekspresi khalayak berbagai golongan.

Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri juga ternyata film *The Bang Bang Club* terdapat banyak pesan yang memiliki makna langsung dan makna tidak langsung yang dibuat oleh sutradara yang akan disampaikan kepada khalayak.

Pada film *The Bang Bang Club* dirasakan banyak sekali pesan-pesan yang terkandung mengenai konflik yang terjadi antar sesama golongan khususnya yang terjadi di Afrika Selatan yang menjadi latar tempat pada film *The Bang Bang Club* ini. Selain itu, pada film ini juga terdapat berbagai unsur yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita maka dari itu peneliti hendak melakukan penelitian mengenai makna konflik yang terkandung dalam film *The Bang Bang Club* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

Pertanyaan Makro :

Bagaimana Representasi Konflik Dalam Film *The Bang Bang Club?*

Pertanyaan Mikro :

1. Bagaimana makna **denotatif** konflik dalam Film *The Bang Bang Club*?
2. Bagaimana makna **konotatif** konflik dalam Film *The Bang Bang Club*?
3. Bagaimana **mitos/ideologi** konflik dalam Film *The Bang Bang Club*?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotic Roland Barthes. Menurut Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan semiotik sebagai berikut.

> *"a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna)." (Littlejohn, 1996:64)

Dapat disimpulkan bahwasannya semiotik adalah suatu metode yang melihat bagaimana suatu hubungan antara tanda, objek, dan sebuah makna. Dapat diartikan juga bahwa semiotik penarikan kesimpulan namun tidak akan selalu apa yang di artikan sama dengan apa yang akan dibahas secara lain, karena dalam semiotik terdapat makna yang denotatif dan juga konotatif.

> "Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif." (Sobur, 2009:69)

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan” (Sudibyo, 2001:245). Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Berbeda dengan Roland Barthes, John Fiske menjelaskan bahwa ideologi yang dikajinya terdiri dari *transference* dan *struggle. Transference* dimaknai sebagai tahap perjalanan para tokoh dalam melaksanakan misinya, sedangkan *struggle* merupakan tahap perjuangan tokoh utama dalam melakukan perlawanan terhadap apa yang terjadi lawannya dalam film tersebut. (Fiske, 1987)

Melihat penjelasan diatas maka penelitian ini memilliki tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai konflik dalam film *The Bang Bang Club*.

III. PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan mengenai hal-hal tentang hasil dan pembahasan dari penelitian berupa Analisis Semiotika "Bagaimana Representasi Konflik dalam Film *The Bang Bang Club*?". Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap *sequence* yang ada pada film *The Bang Bang Club*, kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk analisis yang tersistematis. Bab ini juga mengacu kepada pertanyaan penelitian mikro yang sebelumnya telah dirumuskan mengenai analisis semiotika dalam film *The Bang Bang Club* dan sequence sebagai pokok penelitian. Yaitu dengan menggunakan metode analisis semiotika, yang merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif.

Terdapat beberapa *sequence* yang akan di analisis dari film *The Bang Bang Club* ini dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos/ideologi dalam suatu objek yang diteliti.

Tanda merupakan suatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsikan dengan indera, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut dengan tanda.

Berkaitan dengan film yang sarat akan tanda dan simbol, maka yang menjadi fokus peneliti disini adalah segi semiotikanya, dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada didalamnya. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau *visual* saja. Tanda-tanda yang terdapat dalam film terasa lebih kompleks karena pada saat yang bersamaan sangat mungkin berbagai tanda itu muncul, mulai dari *visual*, *audio*, dan juga teks. Begitu pula dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *The Bang Bang Club*.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) (Sobur, 2009:63) menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

Makna denotatif merupakan signifikasi tahap pertama ini merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang ada dari setiap *sequence* yang juga berarti makna paling nyata dari berbagai tanda yang ada. Makna denotatif yang muncul dari *sequence* tersebut adanya penggunaan senjata-senjata dan alat-alat tradisional yang digunakan untuk menyiksa kelompok yang berbeda pendapat. Makna denotatif kedua yang muncul dari *sequence* tersebut penolakan suatu saran yang dilontarkan oleh seorang wanita kepada seorang pria mengenai hasil foto yang cocok dijadikan sebagai penunjang suatu berita. Makna denotatif selanjutnya pada *sequence* ketiga yakni konflik yang dipicu dari sebuah tembakan senjata dari suatu kelompok kepada kelompok lainnya dimana pada akhirnya pihak kepolisian datang mencoba meleraikan konflik tersebut. Makna denotatif *sequence* keempat yakni seorang wartawan yang menanyakan alasan lalu mencoba melerai sebuah konflik yang terjadi antara kelompok ANC yang menyiksa anggota Inkatha tanpa sebab. Makna denotatif pada *sequence* yang terakhir adalah perseteruan antara Greg dan Ron mengenai Greg yang tengah dicari oleh kepolisian atas foto yang diambilnya namun Greg menolak menyerahkan diri dan hasil mentah fotonya sehingga menyebabkan Ron kesal.

Menurut Fiske dalam Sobur bahwa konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Maka dari itu, konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua dalam semiotik Barthes. Makna konotatif yang muncul dari penanda yang ada dalam *sequence* terlihat dari segerombolan pendukung Inkatha yang menghakimi seorang pendukung ANC menggunakan senjata modern dan tradisional dimana pada masyarakat Afrika saat itu cara penyelesaian konflik yang paling ampuh yakni dengan menggunakan cara

kekerasan. Hal ini akan menimbulkan rasa takut kelompok ANC terhadap Inkatha apabila mereka tidak melakukan apa yang diinginkan oleh kelompok Inkatha. Makna konotatif selanjutnya pada *sequence* kedua yakni mengambil pada kata-kata yang diucapkan dan diperlihatkan pada *subtitle* film oleh seorang pria bernama Ron kepada seorang wanita bernama Robin yaitu "*Oh, fuck me. I can't used them*". Makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yaitu seorang pria yang menjabat sebagai editor yang menolak saran dari seorang wanita dengan posisi sebagai editor foto mengenai foto kekerasan yang tengah terjadi di Afrika. Dan juga gerakan tubuh Ron (pria) yang melepas kacamata seusai menolak saran dari Robin (wanita) menandakan penolakan didalamnya, walaupun beberapa saat sebelumnya Ron menyebutkan foto yang diambil sesuai dengan kriteria berita yang akan dimuat. Makna konotatif pada *sequence* ketiga adalah terlihat bentrokan yang terjadi antara pihak ANC dengan anggota Inkatha yang terjadi ketika salah seorang Inkatha melepaskan tembakan kepada seorang pendukung ANC. *Subtitle* film pada *sequence* ini juga memperlihatkan bahwa konflik hanya bisa diselesaikan dengan menggunakan senjata ketika Greg berkata "*Where the fuck are they getting the guns?*" dan dijawab oleh Ken "*What the fuck do you care, man? It doesn't matter. Just take the picture*". Serta adegan ketika dua orang Inkatha yang menghujami seorang pendukung ANC dengan menggunakan tombak. Dapat disimpulkan makna konotatif dalam *sequence* ini adalah konflik hanya bisa diselesaikan oleh cara kekerasan dan menggunakan media apapun. Selanjutnya, makna konotatif dalam *sequence* keempat yakni telihat pada penanda yang berupa kata-kata yang diambil dari *subtitle* percakapan antara Greg dan seorang pendukung ANC yang tengah menyiksa seorang Inkatha yaitu "*Doesn't matter. It will be warning for the next ones.*" Makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yakni siapapun orangnya apabila berbeda pemahaman dengan kelompoknya maka mereka harus dihukum tanpa menghiraukan campur tangan pihak ketiga. Makna konotatif selanjutnya yakni timbul dari kata-kata yang diucapkan oleh Ron "*Just give them the photographs*" lalu dibalas oleh penolakan yang dilontarkan oleh Greg yaitu

"*Fuck that*". Kata-kata tersebut merupakan suatu bentuk penolakan terlebih kata-kata tersebut memiliki arti yang cukup kasar. Jelas sekali makna konotatif sebuah konflik dalam adegan ini, yakni penolakan seorang wartawan fotografer yang menolak perintah atasannya demi keselamatan objek yang difotonya walaupun pada akhirnya timbul suatu konflik baru yakni perdebatan dengan menggunakan kata-kata verbal dengan atasannya.

Makna mitos/ideologi yang ada diambil dari semua petanda yang ada dalam *sequence*. Konflik hanya bisa diselesaikan oleh jalan kekerasan ketika suatu keputusan tidak bisa dipahami dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak, baik menggunakan senjata-senjata modern seperti pistol ataupun menggunakan senjata tradisional seperti pisau, golok, tombak, bahkan batu. Kemudian keputusan seorang pria dianggap lebih baik daripada wanita, dan pria cenderung bersikap lebih emosional dengan mengeluarkan kata-kata kasar ketika tidak menyetujui keputusan atau saran yang diberikan. Selanjutnya, suatu kelompok akan merasa lebih superior ketika mengancam suatu kelompok lainnya tanpa menghiraukan individu disekitarnya akibat dari *stereotype* yang sudah dianutnya sejak lama. Kemudian makna mitos/ideologi yang menggambarkan penolakan keputusan dari bawahan kepada atasan sehingga menimbulkan konflik secara verbal akibat tidak patuhnya seorang bawahan terhadap perintah atau saran yang diungkapkan oleh atasan walaupun perintah atau saran tersebut bertentangan dengan hati nuraninya sebagai bawahan.

Secara keseluruhan, film *The Bang Bang Club* yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi pada tahun 1990-an ini banyak mengambil adegan-adegan kekerasan yang menjadi petanda bahwa konflik yang terjadi pada saat itu antara pihak ANC dan Inkatha lebih mengedepankan konflik secara fisik atau biasa disebut konflik tradisional dikarenakan masyarakat lebih percaya bahwa penyelesaian konflik hanya bisa diselesaikan dengan jalan kekerasan. Sehingga mampu menimbulkan kesan disegani oleh pihak lainnya yang nantinya mampu tunduk kepada salah satu kelompok yang sedang berseteru entah ANC atau Inkatha.

Film ini pun secara keseluruhan mampu menggambarkan bagaimana konflik yang terjadi pada tahun tersebut walaupun banyak sekali adegan yang diminimalisir tingkat kekejamannya mengingat kode etik penyiaran yang ada, namun dengan diminimalisirnya adegan-adegan tersebut film ini tetap memiliki inti dari apa yang ingin disampaikan oleh sutradara. Hanya saja, film ini lebih mengedepankan drama yang terjadi antar pemain sehingga konflik yang terjadi lebih banyak pada konflik antar pemeran film tersebut walaupun tidak dipungkiri konflik tradisional yang terjadi juga banyak diperlihatkan. Secara garis besar, kekurangan pada film ini adalah kurangnya penekanan konflik yang ada didalamnya (antara pihak ANC dan Inkatha), seharusnya film ini juga mampu menjelaskan rasa penasaran penontonnya yang juga ingin mengetahui mengapa ANC dan Inkatha berseteru. Apabila hal tersebut dimunculkan maka film ini akan terasa sangat berimbang dari segi isi serta genre film yang memang menonjolkan drama.

IV. SIMPULAN

Film merupakan suatu satu kesatuan dari *shot, scene, sequence*, dan cerita dimana akan menjadikan suatu harmonisasi dan memiliki kesatuan juga berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadikan suatu tontonan yang memiliki cerita yang utuh sehingga bisa menjadi suatu sajian yang layak untuk khayalak ramai. Berdasarkan hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotika tentang representasi konflik dalam film *The Bang Bang Club*, peneliti pada Bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran yang nantinya mampu menjadikan bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik kedepannya.

1. Makna yang denotatif terdapat dalam film *The Bang Bang Club* yaitu konflik digambarkan dengan kekerasan yang dianggap mampu menyelesaikan konflik secara langsung. Kekerasan disini diperlihatkan baik secara fisik maupun kekerasan secara verbal.
2. Makna konotatif yang muncul yakni pandangan masyarakat yang memandang konflik secara tradisional sehingga konflik hanya bisa diselesaikan oleh jalan kekerasan sebagai bentuk penolakan yang utuh serta kata-kata kasar yang diucapkan sebagai wujud penolakan akan suatu hal.
3. Makna mitos/ideologi yang terdapat dalam *sequence*, perbedaan ideologi mampu memicu adanya konflik antar kelompok, dengan kurangnya pemahaman dan pengetahuan maka konflik hanya bisa diselesaikan dengan kekerasan tanpa menghiraukan saran dan masukan dari *gender* lain ataupun yang berbeda status dalam hal ini atasan, pemerintah, dsb.
4. Kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa konflik antar sesama ras hanya bisa diselesaikan menggunakan jalan kekerasan menggunakan media apapun tanpa menghiraukan saran dari ras lainnya. Perbedaan *gender* dapat menimbulkan suatu konflik serta ungkapan emosional secara verbal mampu terucapkan bila salah satu pihak yang berkonflik tidak setuju akan keputusan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta : Jalasutra.

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua.* Jakarta : Rajawali Pers.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

_____, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Untuk Menjadi Produser.* Yogyakarta : Yayasan Panduan & Konfiden.

Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Jalaluddin, Rakhmat. 2004. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Indonesia Tera.

Marcel, Denasi. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

_____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____, 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2005. *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

_____, 2011. *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Sumber Lain :

Skripsi. Noorman Wijaksana. 2009. *Kekuatan Foto Jurnalistik Dalam Karya-Karya Street Photography.* Bandung : UNISBA.

Skripsi. Didin Rohendi. 2010. *Analisis Semiotika Tentang Foto Tragis Anak Kecil Dalam Konflik Di Sudan Tahun 1993.* Bandung : UNIKOM.

Skripsi. Yaser Dwi Yasa. 2011. *Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah.* Bandung : UNIKOM.

Skripsi. Eko Nugroho. 2012. *Representasi Rasisme Dalam Film This Is England*. Bandung : UNIKOM.

Internet :

http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/ diakses pada tanggal 4 April 2013 pukul 23.38 WIB

http://www.thebangbangclub.com diakses pada tanggal 5 April 2013 pukul 14.55 WIB

http://indrimuzaki.blogspot.com/2011/01/metode-semiotika-menurut-ferdinand-de.html diakses pada tanggal 4 April 2013 pukul 20.16 WIB

http://kerozzi.blogspot.com/2013/04/konflik-dan-negoisasi-pok.html diakses pada tanggal 23 Mei 2013 pukul 17.44 WIB

http://www.allmovie.com/movie/the-bang-bang-club-v522116/ diakses pada tanggal 5 April 2013 pukul 21.22 WIB

http://noviewatuna.blogspot.com/2011/12/konflik-dari-katakerja-latin-configere.html diakses pada tanggal 19 Juni 2013 pukul 23.14 WIB